

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perjuangan bangsa Indonesia dalam melawan kolonialisme lebih didorong untuk membela dan mempertahankan hak dan kedaulatannya. Selama abad ke-16 perjuangan itu masih terbatas untuk membela dan mempertahankan hak dan kedaulatan dibidang ekonomi perdagangan. Sampai pada abad ke-17 dan 18 perjuangan itu meluas sampai pada pembelaan dan pertahanan hak dan kedaulatan dalam bidang politik, sebab kekuatan asing telah mulai melakukan ekspansi teritorial yang berarti mendesak wilayah-wilayah kekuasaan kerajaan Indonesia.

Perubahan status kekuasaan orang-orang Belanda di Indonesia yang semula sebagai badan dagang (VOC) menjadi lembaga pemerintahan (pemerintah Hindia Belanda) sejak 1800 memungkinkan pengaruh Barat lebih mendalam dan memasuki kehidupan sosial budaya bangsa Indonesia, pada periode inilah masalah-masalah agama (Islam) tampil menjadi sumber dan sebab perlawanan terhadap kekuatan-kekuatan imperialisisme asing.¹

Perlawanan-perlawanan rakyat Indonesia terhadap Belanda yang didorong oleh motif-motif keagamaan terjadi pada abad ke-19. Tantangan yang kuat,

¹A. Daliman, *Islamisasi dan perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), p.297.

terutama datang dari pemimpin-pemimpin agama dan juga para bangsawan serta pejabat-pejabat birokrasi yang patuh pada ajaran agama. Mereka memandang pola-pola kehidupan Barat bertentangan dengan norma-norma dalam ajaran agama Islam. Perubahan kehidupan social-budaya Indonesia menurut pola-pola konsepsi Barat dengan sendirinya dipandang akan mengancam eksistensi Islam itu sendiri.² Bagi banyak kalangan, pemerintahan colonial telah mengubah wilayah damai yang sebelumnya dikuasai Islam (*Dar al-Islam*) menjadi wilayah peperangan (*Dar al-Harb*), yakni wilayah perang non-Islam.³

Dalam perlawanan atau peperangan ini tampillah para ulama yang bukan saja bertugas sebagai penasihat kerohanian, akan tetapi sering kali mereka langsung bergerak sebagai pemegang pimpinan perang. Perang atau perlawanan itu kemudian diidentifikasi sebagai perang sabil, perang jihad, juga perang melawan kafir. Gugur dalam pertempuran akan dianggap sebagai mati syahid dan pasti akan masuk surga.

Peran para ulama dalam menggerakkan massa sangat diperhitungkan karena masyarakat Indonesia memang dikenal secara luas mengakui adanya perbedaan-perbedaan anatara satu orang dengan yang lainnya dalam status sosial mereka. Status sosial bisa ditentukan lewat usia, kekayaan, pekerjaan dan pendidikan. Oleh karena itu, orang yang lebih tua disuatu desa, misalnya, akanmendapatkan penghormatan yang lebih dari yang muda, juga orang yang

²Daliman, *Islamisasi dan perkembangan kerajaan...*, p.299.

³AzyumardiAzra, *Transformasi Politik Islam, Radikalisme, Khilafatisme, dan Demokrasi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), p.29.

berpendidikan atau berilmu tinggi akan mendapatkan penghormatan dari orang biasa.

Sesuai dengan konsep penghormatan atas status sosial tersebut, para ulama, khususnya para kyai di Indonesia menerima penghormatan yang lebih tinggi dari masyarakat. Dibandingkan dengan elite yang lain seperti para petani kaya, kyai, khususnya yang memiliki pesantren memiliki posisi yang lebih terhormat dalam masyarakat. Kepemimpinan para kyai itu tidak hanya terbatas dalam bidang keagamaan saja, tetapi meluas pada wilayah politik. Keberhasilan kyai dalam peran-peran kepemimpinan ini menjadikannya semakin terlihat sebagai seseorang yang berpengaruh yang dengan mudah dapat menggerakkan aksi sosial. Oleh karenanya kyai sejak dulu menjadi elite yang sangat kuat.⁴

Kepemimpinan para ulama dalam menggerakkan masa untuk melakukan perlawanan terhadap Belanda itu belum terorganisasi dalam suatu wadah nasional. Mereka bergerak melakukan perlawanan hanya dalam skala kedaerahan saja, misalnya perlawanan Pangeran Diponegoro dalam perang Diponegoro (1825-1830) di Jawa dan Perang Padri (1821-1837) di Sumatera Barat. Baru pada saat awal abad 20 kita menyaksikan berdirinya organisasi-organisasi Islam, baik yang bergerak di bidang politik maupun sosial keagamaan. Antaralain; Sarekat Islam (1912), Muhammadiyah (1912), Persatuan Islam (1920-an), Nahdlatul Ulama(1926), Persatuan Muslimin Indonesia (1930), dan partai Islam Indonesia

⁴Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2004), p.95

(1938).⁵ Pembentukan organisasi-organisasi Islam tersebut selain juga dimaksudkan untuk mengurus berbagai permasalahan keagamaan juga memberikan perhatian yang sangat besar terhadap permasalahan penjajahan yang terjadi di Indonesia kala itu.

Nahdlatul Ulama (NU) adalah salah satu organisasi Islam saat itu yang mempunyai peran penting dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Sejak didirikannya tanggal 31 Januari 1926, NU mempunyai motivasi untuk membebaskan Indonesia dari penjajahan. Peran dan kontribusi NU tidak diragukan lagi dalam menyokong tegak dan berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang merdeka dan berdaulat.

Meskipun tujuan utama pembentukan NU adalah untuk mengembangkan dan memelihara paham *ahlussunnah wal jama'ah*, namun NU terkadang juga dipergunakan sebagai alat perjuangan politik. Pada akhir kolonialisme Belanda di Indonesia, para ulama NU, bersama juga organisasi Islam yang lain, mendirikan *Majelis A'la Indonesia* (MAI) pada 1937. Selain itu, selama pendudukan Jepang, NU bergabung dengan *Majelis Syuro Muslimin Indonesia* (Masyumi). Organisasi-organisasi ini yang kemudian menjadi organisasi yang mempresentasikan politik Islam. Meskipun awalnya berorientasi pada gerakan sosial keagamaan, namun

⁵ Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam, dari masa klasik hingga Indonesia kontemporer*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), p.271.

karena meningkatnya kegiatan politik masa Belanda dan Jepang membuat para anggotanya, termasuk kyai NU, merubah orientasi mereka menjadi lebih politis.⁶

Berkat perjuangan para ulama yang berkesinambungan berakhirlah penjajahan politik Barat dan Timur, pada tanggal 17 Agustus 1945 yang bertepatan dengan tanggal 9 Ramadhan 1364 Hijriyah, setelah itu lahirlah bangsa Indonesia yang merdeka. Anugerah kemerdekaan ini, terjadi pada puluhan Pertama Ramadhan sebagai puluhan Rahmat Allah SWT. Oleh karena itu, kemerdekaan Indonesia terlimpah untuk segenap bangsa Indonesia, dirumuskan didalam pembukaan Undang-Undang dasar 1945 sebagai berkat Rahmat Allah Yang Maha Kuasa.⁷

Perlawanan rakyat terhadap Belanda tidak berhenti pada saat proklamasi kemerdekaan. Ketika Indonesia memproklamkan kemerdekaan pada tanggal 17 agustus 1945, rakyat Indonesia umumnya memperlihatkan sikap dan kecenderungan yang berbeda dari sebelumnya. Mereka tidak lagi merupakan orang-orang yang pasif dan diam. Mereka tampak aktif, pasti dan tegas dalam bersikap dan siap sedia untuk memegang nasib di masa depan di tangan sendiri.⁸

Perlawanan terhadap Belanda setelah Proklamasi itu salah satunya ditunjukkan oleh Nahdlatul Ulama (NU) melalui putusan yang mengenai resolusi jihad yang dikeluarkan pada tanggal 22 Oktober 1945 yang

⁶Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan...*, p.147.

⁷ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah 2* (Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2010), p.143.

⁸ Deliar Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional, Kisah dan Analisis Perkembangan Politik Indonesia 1945-1965* (Bandung: Mizan, 2000), p.1.

bertujuan untuk melawan penjajah dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Untuk memobilisir dukungan umat Islam, K.H. Hasyim Asy'ari mengeluarkan fatwa untuk tetap mempertahankan Republik Indonesia.

Seruan Resolusi tersebut dilatarbelakangi karena kedatangan tentara Inggris ke Surabaya. Maksud kedatangan Inggris ialah untuk melucuti tentara Jepang, membebaskan para tawanan yang ditahan Jepang, serta memulangkan tentara Jepang ke negerinya. Tetapi, selain itu tentara Inggris juga membawamisi ingin mengembalikan Indonesia kepada pemerintahan Belanda sebagai jajahannya. Di sinilah NICA (Netherlands Indies Civil Administration), pemerintah sipil oleh sekutu, diboncengi Belanda yang datang bersam tentara Inggris.⁹ Sejak diumumkan pada 22 Oktober 1945, seruan jihad ini membakar semangat seluruh lapisan rakyat hingga pemimpin di Jawa Timur, terutama Surabaya sehingga mereka dengan tegas menolak kehadiran sekutu yang sebelumnya sudah mendapat ijin dari pemerintah pusat di Jakarta.

Oleh karena latar belakang di atas, penulis berpendapat bahwa seruan resolusi jihad NU ini merupakan bentuk perlawanan dan perjuangan ulama dalam menegakkan agama juga mempertahankan negara Indonesia dari rongrongan penjajah. Penulis mengadakan penelitian studi historis

⁹Nur Khalik Ridwan, *NU dan Bangsa 1914-2010, Pergulatan Politik dan Kekuasaan* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2010), p.79.

mengenai permasalahan tersebut,

dengan menuangkannya dalam bentuk tulisan dengan judul “Seruan Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama (NU) Pada Masa Revolusi di Surabaya tahun 1945-1949”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, agar penelitian ini terarah dan sesuai permasalahan makasalah pokok yang akan dibahas meliputi:

1. Bagaimana Kondisi Nahdlatul Ulama (NU) tahun 1945?
2. Bagaimana Lahirnya Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama (NU)?
3. Bagaimana dampak dari Resolusi Jihad NU baik bagi NKRI, Surabaya dan internal NU sendiri?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan Kondisi Nahdlatul Ulama (NU) tahun 1945.
2. Menjelaskan bagaimana Lahirnya Resolusi Jihad nahdlatul Ulama NU.
3. Menjelaskan Dampak dari Resolusi Jihad NU baik bagi NKRI, Surabaya dan internal NU itu sendiri.

D. Kerangka Pemikiran

Menurut kamus Umum Bahasa Indonesia Resolusi diartikan sebagai keputusan atau kebulatan pendapat yang ditetapkan oleh rapat. Rapat itu telah disampaikan kepada kabinet.¹⁰

Menurut M. A. Qazi dalam bukunya kamus istilah Islam disebutkan bahwa Jihad adalah usaha atau perjuangan. Perang suci di jalan Allah atau setiap jenis usaha untuk menegakkan kalimat Allah (al-islam) unggul. Jihad dipandang sebagai salah satu prinsip Islam.¹¹

Menurut Badul Baqi Ramdhun Kata Jihad Secara etimologi artinya berjuang atau perjuangan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh. Atau dengan kata lain, jihad adalah pengerahan segenap kekuatan, baik berupa perkataan maupun perbuatan, dalam peperangan. Kata jahd atau Juhd artinya kekuatan, kekuasaan atau kesanggupan. Ia juga bisa berarti *masaqoh* (kesulitan atau kesukaran). Kata Jihad sama dengan kata *Thaqah dan wus'* (kekuatan dan kesanggupan).¹²

Menurut madzhab Hanafi, secara bahasa, jihad adalah ungkapan tentang pengerahan seluruh kemampuan, sedangkan menurut pengertian syariat jihad

¹⁰Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga, p. 974.

¹¹ M. A. Qazi, *Kamus Istilah Islam: Panduan mempelajari Al-Qur'an, Haid, dan bahasa-bahasa Agama*, Terj. Munur. (Bandung: Marja, 2007), p. 64.

¹² Abdul Baqi Ramdhun, *Jihad jalan kami* (Solo: Era Intermedia, 2002), p.11.

bermakna pengerahan seluruh kemampuan dan tenaga dalam berperang di jalan Allah baik dengan jiwa, harta, lisan ataupun yang lain.

Sedangkan menurut madzhab Hambali menyatakan bahwa jihad tidak memiliki makna lain selain yang berhubungan dengan peperangan, atau berperang melawan kaum kafir, dalam jihad itu ada yang dihukumi fardhu kifayah atau fardhu ain, jihad juga bisa dilakukan dalam bentuk sikap berjaga-jaga kaum muslim terhadap musuh, menjaga perbatasan dan celah-celah wilayah Islam.

Dalam buku ensiklopedia Islam Jihad Mutlaq diartikan sebagai perang melawan musuh di medan pertempuran. Jihad ini mempunyai persyaratan tertentu, diantaranya perang tersebut harus bersifat defensive, untuk menghilangkan fitnah, menciptakan perdamaian dan mewujudkan kebajikan dan keadilan. Perang juga tidak dibenarkan apabila dilakukan untuk memaksakan ajaran Islam kepada yang bukan Islam, untuk tujuan perbudakan, penjajahan, dan perampasan harta kekayaan.¹³

Muhammad Mutawalli as-Sya'rori dalam bukunya *Jihad dalam Islam* juga menegaskan bahwa Penggunaan senjata atau perang tidak dimaksudkan disini sebagai cara untuk memaksakan masyarakat luas untuk memeluk agama Islam, namun justru untuk melindungi hak kebebasan memilih yang melekat pada setiap manusia menurut apa yang mereka anggap benar.¹⁴

¹³Ensiklopedia Islam, 2 ' (Jakarta: Ictiarbaru van Hoeve, 1994), p. 315.

¹⁴Muhammad Mutawalli al-Sya'rowi. *Jihad dalam Islam*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2011), p.2-3.

Jihad yang dikaitkan dengan aspek keagamaan yaitu hukum agama lebih cenderung merupakan tindakan untuk membela atau menegakkan ajaran agama, bukan melakukan ofensif terhadap bidang diluar itu. Dengan demikian jihad tidak berarti memerangi agama lain melainkan memerangi pihak yang melakukan ofensif terhadap perilaku Jihad.¹⁵

Dari beberapa kutipan diatas ada dua hal yang bisa kita pahami mengenai Jihad. Pertama jihad merupakan perang melawan musuh, yang kedua jihad merupakan sifat yang pembelaan atau perlawanan, jihad yang dikaitkan dengan aspek keagamaan yaitu hukum agama lebih cenderung merupakan tindakan untuk membela atau menegakkan ajaran agama, bukan melakukan penyerangan atau pemaksaan terhadap bidang diluar itu. Dengan demikian jihad tidak berarti memerangi agama lain melainkan memerangi pihak yang melakukan penyerangan.

Resolusi Jihad merupakan seruan atau fatwa yang dikeluarkan Nahdlatul Ulama (NU) pada tanggal 22 Oktober 1945 yang ditulis oleh Pendiri NU sekaligus pendiri Pesantren Tebuireng Hadratusyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari. Resolusi tersebut dikeluarkan atas keresahan kaum santri dan kiai karena Sekutu bersama NICA dan AFNEI ingin menjajah Indonesia kembali pasca kemerdekaan pada 17 Agustus 1945.

Fatwa itu diputuskan dalam Rapat Besar Konsul-konsul NU se-Jawadan Madura, pada 21-22 Oktober di Surabaya, Jawa Timur. Melalui konsul-konsul

¹⁵Bizawie. *Laskar Ulama-Santri...*, p.11.

yang datang ke pertemuan tersebut, seruan ini kemudian disebarluaskan keseluruh lapisan pengikut NU khususnya dan umat Islam umumnya di seluruh pelosok Jawa dan Madura.¹⁶ Fatwa Jihad ini dikeluarkan oleh NU karena menganggap negara dalam keadaan diserang oleh musuh, sehingga rakyat wajib melawan pihak-pihak musuh itu.

Penulis berpendapat bahwa Seruan Resolusi Jihad yang disampaikan oleh KH. Hasyimasy'ari merupakan potret perjuangan kyai dan ulama dalam menegakkan agama serta mempertahankan negara dari gangguan penjajah. Resolusi Jihad telah membangkitkan semangat juang para ulama dan santri juga rakyat biasa untuk bergerak dan berjuang melawan penjajahan yang ingin kembali menjajah tanah Indonesia yang sebelumnya sudah dinyatakan merdeka oleh rakyat Indonesia.

E. Metode Penelitian

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah.. Menurut Kuntowijoyo, Metode Penelitian Sejarah terdiri dari beberapa tahapan di antaranya sebagai berikut.¹⁷

1. Pemilihan Topik

Pemilihan Topik adalah mencari masalah yang dapat di jadikan sebuah penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan topik yang *Workable*

¹⁶Redaksi Tebui reng Online, "Resolusi Jihad NU" <http://tebui reng.org/teks-resolusi-jihad/>. (Diakses pada 14 Maret 2017)

¹⁷Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), p.91.

dapat dikerjakan dalam waktu yang tersedia.

Dalam pemilihan topik dipilih berdasarkan:

kedekatan emosional dan kedekatan intelektual,

karena dua hal tersebut merupakan subjektif dan objektif dari sebuah penelitian.

Kedekatan emosional berkaitan tentang topik peneliti dengan menggunakan

(*What, When, Where, Who, Why, dan How*)

dapat membantu peneliti untuk menemukan informasi

mengenai permasalahan dalam topik penelitian.

Sedangkan kedekatan intelektual yaitu pendekatan peneliti terhadap disiplin ilmu

yang lain dengan melalui studi pustaka.

Adapun pendekatan yang penulis gunakan yaitu pendekatan intelektual karena penulis menggunakan sumber studi pustaka sebagai bahan informasi dari topik yang diteliti.

2. Tahapan Heuristik

Tahap heuristik adalah tahap mencari dan mengumpulkan data.

Heuristik berasal dari

bahasa Yunani yaitu *heurisheini* yang artinya memperoleh. Dalam pengumpulan

data ini penulis menggunakan metode *librariresearch*

(penelitian ke pustakaan). Ada beberapa perpustakaan yang penulis kunjungi,

diantaranya Perpustakaan UIN Sultan Maulana Hasanuddin,

Perpustakaan Daerah Provinsi Banten (PUSDA), dan Perpustakaan Kota Serang. Selain itu penulis juga menggunakan sumber dari Website-Website Yang terpercaya dalam membahas berkenaan dengan seruan Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama serta mengunjungi Arsip nasional Republik Indonesia (ANRI) untuk mencari arsip yang berkaitan dengan Resolusi Jihad NU.

Adapun buku-buku yang menjadi sumber rujukan antara lain sebagai berikut: *Resolusi Jihad; Perjuangan Ulama dari Menegakkan Agama Hingga Negara*, ditulis oleh Abdul Latif Bustami dan Tim Sejarah Tebuireng, *Api Sejarah 2*, ditulis oleh Ahmad Mansur Suryanegara, *Fajar Kebangunan Ulama; Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*, ditulis oleh Lathiful Khuluq, *Sejarah Modern Indonesia*, ditulis oleh M.C. Ricklefs, *NU dan Bangsa 1914-2010; Pergulatan Politik dan Kekuasaan*, ditulis oleh Nur Khalik Ridwan, *Resolusi Jihad paling Syar'i*, ditulis oleh Gugun el-Guyaniedan buku *Laskar Ulama-Santri dan Resolusi Jihad; Garda depan menegakkan Indonesia 1945-1949*, yang ditulis oleh Zainul Milal Bizawie.

3. Tahapan Kritik

Setelah kita mengetahui secara persis topik kita dan sumber sudah kita kumpulkan, tahap yang berikutnya ialah verifikasi atau keritik sejarah, atau keabsahan sumber. verifikasi ini ada dua macam: autentisitas, atau keaslian sumber (kritik ekstern), dan kredibilitas, atau kebiasaan dipercayai

(kritik intern).¹⁸ Kritik ektern bertujuan untuk menguji otentisitas sumber. Sedangkan kritik intern bertujuan untuk menguji kredibilitas sumber yang diperoleh, karena tidak menutup kemungkinan adanya pengaruh subjektif dalam teks di buku.¹⁹

4. Tahapan Interpretasi

Interpretasi yaitu penafsiran data atau disebut juga analisis sejarah, yaitu penggabungan atas sejumlah fakta yang diperoleh. Interpretasi dilakukan dengan menggunakan metode analisis atau menguraikan dan mensintesis fakta-fakta dengan penelitian ini, kemudian disusun interpretasi menyeluruh.²⁰

5. Tahapan Historiografi

Tahapan historiografi adalah tahapan penulisan atau usaha merekonstruksi masalah untuk memberikan jawaban-jawaban atas masalah yang telah dirumuskan. Dengan demikian historiografi merupakan tahap lanjutan dari tahap interpretasi yang kemudian hasilnya dijadikan karya yang selaras. Pada tahapan ini penulis mengusahakan dengan selalu memperhatikan proses kronologis serta menggunakan jenis deskriptif analisis (penggambaran).

6. Sistematika Pembahasan

¹⁸Kuntowijoyo, *Penganatar Ilmu Sejarah* (Jakarta: Tiara Wacana, 2013), p.77

¹⁹Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, p.69

²⁰*Ibid.*, p.69

Agar pembahasan ini tidak keluar dari jalur yang telah ditentukan dan lebih tertib susunannya, maka dilakukan pembagian ini secara sistematis dalam lima bab:

Bab I :Pendahuluan, berisi: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II: Kondisi Nahdlatul Ulama (NU) tahun 1945 berisi: NU menjelang kemerdekaan tahun 1945, NU pada masa Proklamasi Kemerdekaan tahun 1945, dan NU Pasca Proklamasi Kemerdekaan tahun 1945.

BAB III: Lahirnya Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama (NU), berisi: Konsep Jihad perspektif NU, Latar Belakang Lahirnya Resolusi Jihad NU, Fase-fase Resolusi Jihad NU, dan tokoh penggagas Resolusi Jihad NU.

Bab IV: Dampak Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama (NU), berisi: dampak terhadap kedaulatan NKRI, dampak terhadap kondisi sosial Surabaya, dan dampak terhadap Internal NU.

Bab V Penutup, berisi: Kesimpulan dan Saran-saran.